

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian yang tergantung pada sektor pertanian dan salah satunya adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memberikan sumbangan paling tinggi dalam peningkatan pendapatan nasional (BPS, 2020). Artinya, dominansi pendapatan penduduk Indonesia berasal dari hasil bekerja sebagai petani dan pekebun.

Perkebunan ialah segala aktivitas budidaya tanaman tertentu dalam suatu ekosistem yang sesuai dengan menjadikan tanah ataupun media tumbuh lainnya sebagai tempat berkembangnya tanaman tersebut. Budidaya tanaman haruslah dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai, tersedianya modal, serta adanya manajemen yang tepat agar memberikan keuntungan bagi si pelaku usaha maupun masyarakat (Evizal, 2014).

Perkebunan berperan besar dalam memajukan pembangunan perekonomian Indonesia. Setiap tahunnya, sektor perkebunan Indonesia mengalami peningkatan perkembangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, nilai ekspor pertanian selama Januari – November 2020 meningkat menjadi 3.686,2 juta US\$ dibandingkan tahun lalu yang sebesar 3.242,5 juta US\$ pada periode yang sama, dan subsektor perkebunan memberikan kontribusi ekspor terbesar di sektor pertanian sebesar 2.047.912,5 ribu US\$ di periode Januari – November 2020 lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 1.917.629,4 ribu US\$ pada periode yang sama. Berkembangnya sektor ini membuat perkembangan pertanian dari skala regional maupun nasional menjadi lebih baik. Adanya dukungan sumberdaya yang besar, dan orientasi kepada ekspor, perkebunan dapat menjadi penggerak bagi pembangunan ekonomi nasional. Hasil produksi dari perkebunan dapat dijadikan sebagai bahan baku industri untuk pasokan negara, dan mengurangi ketergantungan negara dalam memasok bahan baku industri dari negara lain.

Peningkatan nilai ekonomis dari suatu produk pertanian, sangat perlu dilakukan pengolahan produk pertanian dengan berbasis agroindustri. Menjual produk pertanian yang masih segar memiliki banyak kendala seperti pendeknya umur produk dan harga jualnya yang rendah (Santosa dan Kusumawati, 2014).

Agroindustri sendiri merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian yang berada dalam subsistem agribisnis, dimana terdapat aktivitas memproses dan merubah hasil-hasil pertanian yang masih dalam bentuk produk awal menjadi produk yang telah ditingkatkan nilai nya dengan memberikan perlakuan industri terhadap produk pertanian tersebut, sehingga dapat langsung dikonsumsi saat masih menjadi barang setengah jadi dan dapat digunakan juga dalam proses produksi lanjutannya seperti pupuk dan pestisida sebagai bahan hasil produksi industri (Udayana, 2011).

Salah satu tanaman perkebunan yang sudah dibudidayakan dan mempunyai prospek untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb.*). Sumatera Barat adalah provinsi penghasil gambir terbesar di Indonesia. Luas areal dan produksi komoditi gambir di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi (Lampiran 1). Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah sentra produksi gambir terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 2). Luas areal gambir terbesar di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan luas areal dan produksi dibanding tahun 2018, dari luas 16.779 ha dengan produksi 6.794 ton menjadi 17.522 ha dengan produksi 7.138 ton (Lampiran 3).

Kecamatan Mungka menduduki peringkat nomor 5 dari 13 kecamatan penghasil gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan luas areal penanaman gambir di kecamatan Mungka dibanding tahun 2018, dari 671 ha menjadi 900 ha. Namun peningkatan areal tidak diiringi dengan peningkatan produksi, bahkan terjadi penurunan produksi dari 312,60 ton menjadi 56,22 ton (Lampiran 3).

Tanaman gambir dapat tumbuh dengan liar di tempat yang bertanah agak miring, mendapatkan cukup sinar matahari, dan curah hujan yang merata setiap tahun (Lidar *et al.*, 2019). Tanaman gambir termasuk ke dalam jenis tanaman perdu setengah merambat yang memiliki batang berkayu keras yang membelit, memiliki buah berbentuk telur yang berwarna hitam dengan perkiraan panjang sekitar 1.5 cm, bunganya majemuk dengan bentuk lonceng dengan warna merah muda atau hijau yang tumbuh di ketiak daun, memiliki daun yang tumbuh tunggal pada tangkai batang yang saling berhadapan dengan warna hijau dan memiliki panjang 9-13 cm

serta lebar 4-7 cm. Bentuk daun oval dengan bagian ujung yang meruncing, bagian tepi bergerigi, dan permukaan tidak berbulu (Gumbira-Sa'id *et al.*, 2009).

Bagian tanaman gambir yang memiliki nilai ekonomi adalah daun dan batangnya. Thorpe dan Whiteley (1921) dalam Gumbira-Sa'id *et al.*, (2009) mengatakan pseudotanin katekin dan phlobatanin asam *catechutannat* merupakan senyawa utama yang terkandung didalam gambir dimana masing-masing persentase dari senyawa tersebut sebesar 7-30% dan 22-55%. Perbedaan kadar katekin pada gambir dipengaruhi oleh kondisi daun yang diekstrak. Kadar katekin yang lebih tinggi terdapat pada daun gambir tua daripada daun gambir muda dimana semakin tinggi kadar katekin, maka semakin tinggi rasa pahitnya.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Sumatera Barat melihat adanya potensi pengolahan daun muda tanaman gambir menjadi teh herbal daun gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Namun tentu saja dalam pengolahan tersebut memerlukan sumberdaya manusia yang cukup. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut BPTP Sumbar mengumpulkan para petani Kelompok Tani Sambal yang berada di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota agar dapat membentuk sebuah Kelompok Usaha Bersama (KUBE). KUBE sendiri merupakan sebuah program yang tujuan utamanya yaitu untuk mengurangi kemiskinan yang dialami masyarakat.

KUBE dibentuk dan dikembangkan untuk melakukan suatu kreativitas dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan hasil penjualannya. Dengan terbentuknya KUBE, masyarakat yang tidak mampu dapat berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pembangunan perekonomian, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Hidayat *et al.*, 2018).

BPTP (Balai Pengkajian dan Teknologi Pertanian) Sumatera Barat mendirikan KUBE yang bertujuan untuk bergotong royong dalam mengolah daun muda tanaman gambir menjadi sebuah produk turunan gambir yaitu teh herbal daun gambir, sehingga sesama anggota KUBE dapat bersama-sama mendapatkan kesejahteraan. Oleh sebab itu terbentuklah KUBE yang merupakan sub unit Kelompok Tani Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dengan nama "Sambal".

Ibu Lela Misra sebagai ketua dari KUBE Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka mengatakan bahwa KUBE ini berdiri pada tahun 2016 yang masih tergolong usaha industri kecil dimana KUBE Sambal memiliki modal yang relatif kecil, teknologi dan produk yang masih sederhana, dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Industri yang kecil tentu saja menginginkan usahanya memperoleh keuntungan yang besar sehingga usahanya dapat berkembang dan berkelanjutan. Supaya keberlanjutan tersebut dapat meyakinkan, pemilik usaha harus mengetahui status usahanya. Hal tersebut membutuhkan analisa usaha untuk menentukan tingkat keuntungan yang bisa diraih dan memberikan gambaran untuk perencanaan jangka panjang.

Menurut Jumingan (2009), analisa usaha merupakan perhitungan menyeluruh dalam mengukur keberhasilan suatu usaha mulai dari mengevaluasi, mengkaji, dan menilai layak atau tidaknya suatu usaha dan bertujuan untuk mencegah penanaman modal yang terlanjur besar untuk aktivitas yang sebenarnya tidak menguntungkan. Selain itu, dengan melakukan analisa usaha, dapat diketahui permasalahan yang ada di usaha tersebut dan dapat diberikan solusinya sehingga diharapkan usaha dapat berjalan dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya akan terjadi suatu pengembangan usaha. Untuk itu diperlukan analisa usaha untuk berkembangnya sebuah industri kecil.

B. Rumusan Masalah

Tanaman gambir merupakan tanaman yang mempunyai kadar katekin yang besar. Thorpe dan Whiteley (1921) dalam Gumbira-Sa'id *et al.*, (2009) mengatakan pseudotanin katekin dan phlobatanin asam *catechutanat* merupakan senyawa utama yang terkandung didalam gambir dimana masing-masing persentase dari senyawa tersebut sebesar 7-30% dan 22-55%. Perbedaan kadar katekin pada gambir dipengaruhi oleh kondisi daun yang diekstrak. Kadar katekin yang lebih tinggi terdapat pada daun gambir tua daripada daun gambir muda dimana semakin tinggi kadar katekin, maka semakin tinggi rasa pahitnya.

Daun gambir ini memiliki banyak manfaat seperti mengobati luka, obat diare, demam, disentri, sakit kepala, sakit perut, serta sebagai obat kumur. Oleh karena itu, KUBE Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota memproduksi teh herbal daun gambir tersebut untuk dapat

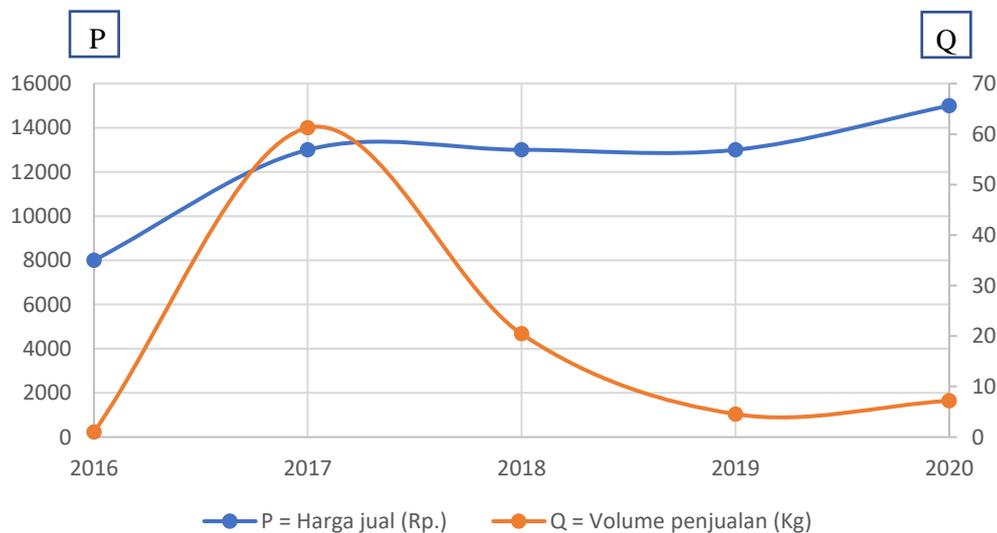
dipasarkan dan memperoleh keuntungan. Teh herbal daun gambir yang diproduksi oleh KUBE Sambal ini memiliki merk yaitu “Afiyah” yang memiliki tiga varian rasa yaitu original, *cassiavera*, dan melati. Teh Herbal Daun Gambir “Afiyah” mengandung katekin sebesar 4,43% dan Tanin 1,08% (Lampiran 4) yang telah mendapatkan izin Produksi Industri Rumah Tangga (P-IRT) dari Dinas Kesehatan dengan nomor 3101308010129-21 (Lampiran 5), dan Surat Izin Gangguan (HO) dari Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu (Lampiran 6). Dalam pemasarannya, teh herbal daun gambir dikemas dalam kantong celup yang dimasukkan dalam sebuah kotak kemasan dimana didalam 1 unit kotak kemasan terdapat 20 kantong celup yang memiliki berat sebesar 25 gram, jadi dapat disimpulkan bahwa 1 unit produk teh herbal daun gambir memiliki berat sebesar 25 gram.

Sejak beroperasi dari tahun 2016, KUBE Sambal telah meraih gelar KUBE berprestasi terbaik nomor 1 tahun 2019 tingkat Sumatera Barat karena selalu aktif dan konsisten dalam berinovasi terhadap produk turunan gambir (Lampiran 7). Sebelum adanya KUBE Sambal, para anggotanya merupakan para petani Kelompok Tani Sambal yang membudidayakan tanaman gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, tetapi mereka merasakan bahwa harga jual produk gambir (getah gambir) semakin rendah, hal tersebut disebabkan getah gambir yang dihasilkan oleh petani masih berupa produk setengah jadi atau produk mentah, itulah yang diekspor ke negara India, disana baru produk jadi dari gambir dihasilkan, sehingga negara India yang mendapatkan nama hak paten terhadap gambir di pasar internasional. Menurut Adi (2011), Indonesia mengalami kondisi posisi tawar gambir global yang melemah karena ketergantungan yang tinggi terhadap satu pasar dan sebaliknya menguatkan posisi India dalam perdagangan gambir dunia, selain kuat dalam perdagangan produk turunan gambir di pasar global, India juga penentu harga gambir asalan dari masyarakat.

Pernyataan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Manalu dan Armyanti (2019), Indonesia adalah negara penghasil dan pengekspor gambir terbesar di dunia, namun yang tercatat sebagai negara pengekspor gambir ke berbagai negara adalah India. Penyebab hal ini terjadi karena Indonesia hanya mengekspor gambir mentah berupa getah gambir ke India. Lalu India yang melanjutkan pengolahan

ulang dan melakukan ekspor. Hal tersebut membuat kurangnya motivasi petani dalam membudidayakan tanaman gambir, sehingga terjadi penurunan produksi dari tahun 2013 – 2019 yaitu dari 14.782 ton menjadi 7.582 ton walaupun adanya peningkatan luas areal dari 23.537 ha menjadi 28.742 ha (Lampiran 1).

Akibat petani tidak dapat menjadi penentu harga jual gambir mendorong para petani bergerak untuk bersama-sama menghasilkan produk inovasi turunan gambir lainnya salah satunya teh herbal daun gambir, sehingga petani dapat menjadi penentu harga jual dan kesejahteraan petani dapat meningkat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Lela Misra selaku ketua KUBE Sambal, volume penjualan teh herbal daun gambir ini mengalami fluktuasi. Fluktuasi volume dan harga penjualan disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Fluktuasi Harga dan Volume Penjualan Teh Herbal Daun Gambir “Afiyah” Tahun 2016-2020.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa pada awal berproduksi di tahun 2016 harga jual teh herbal daun gambir ditetapkan sebesar Rp 8.000,-/unit dengan penjualan sebanyak 1 kg (40 unit). Tahun 2017 KUBE Sambal banyak mengikuti acara sosialisasi dan promosi sehingga dengan peluang tersebut pihak KUBE Sambal memutuskan untuk menaikkan harga jual menjadi Rp 13.000,-/unit dengan volume penjualan sebesar 61,25 kg (2450 unit). Pada tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan volume penjualan yang sangat drastis walaupun tetap dengan harga yang sama. Terlihat pada tahun 2018 dan 2019 volume penjualan berkurang karena

kurangnya acara sosialisasi dan promosi. Pada akhir tahun 2019, KUBE Sambal memenangkan lomba yang diadakan oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 7), sehingga pada tahun 2020 KUBE Sambal menjadi perwakilan provinsi Sumatera Barat untuk berpartisipasi dalam expo di Kota Banjarmasin dalam rangka Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional. Pada tahun 2020 dari bulan Januari – Oktober terjadi peningkatan harga dan volume penjualan (Lampiran 8). Dari aktivitas penjualan KUBE Sambal dari tahun ke tahun diatas, dapat dilihat bahwa harga jual yang ditetapkan tidak mempengaruhi penjualan secara signifikan karena faktor utama yang menentukan volume penjualan adalah kegiatan promosi.

Prospek pengembangan usaha teh herbal daun gambir ini cukup menjanjikan dimasa depan dimana saat sekarang ini masyarakat sudah mulai lebih perhatian terhadap kesehatannya sehingga mulai mengkonsumsi makanan dan minuman kesehatan untuk menjaga tubuh tetap sehat. Teh herbal daun gambir ini merupakan teh dari daun muda tanaman gambir (*Uncaria gambir* (Hunt.) Roxb) yang memiliki persentase kadar katekin lebih besar dibandingkan tanin. Katekin diketahui memiliki banyak manfaat bagi kesehatan seperti mengobati luka, obat diare, demam, disentri, sakit kepala, sakit perut, serta sebagai obat kumur, sedangkan teh yang terbuat dari tanaman teh (*Camellia sinensis*) memiliki kandungan tanin yang tinggi, hal ini berkemampuan menjadi penyebab anemia karena menunjukkan dapat mengabsorbsi mineral menjadi bentuk zat besi.

Sejak berdirinya KUBE Sambal ini belum menerapkan prinsip akuntansi dalam pencatatan keuangannya. Pelaku usaha melakukan sedikit pencatatan hanya dengan menggunakan ingatan untuk menjadi panduan dalam mengambil keputusan. Menurut Arifin *et al.*, (2012) dalam Savitri dan Saifudin (2018) keberhasilan atau kegagalan usaha kecil tergantung kepada pengelolaan dananya apakah baik atau tidak. Akuntansi merupakan metode dalam pengelolaan dana yang praktis. Setiap transaksi yang terjadi harus sesuai dengan pencatatan akuntansi serta sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Standar akuntansi memiliki perlakuan akuntansi mulai dari penetapan, pengukuran, penyajian maupun pernyataan, dan pastinya dapat menjadi dasar menyusun laporan keuangan yang teruji (Andrianto *et al.*, 2017 dalam Savitri dan Saifudin, 2018).

Dari keadaan yang ada di lapangan memperlihatkan bahwa KUBE Sambal belum melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai standar sehingga akan memberi dampak kepada keuntungan dan hasil penjualan usaha ini. KUBE Sambal perlu mengidentifikasi biaya – biaya, keuntungan dan kerugian yang telah dialami dengan jelas agar usahanya dapat mengetahui dengan pasti berapa hasil penjualan, kerugian, dan keuntungan yang diperoleh.

KUBE Sambal belum mengetahui biaya-biaya apa saja yang selama ini memiliki pengeluaran terbesar dan terkecil, belum mengetahui apakah hasil penjualan sudah mencapai modal atau melebihi modal yang dikeluarkan, dan belum mengetahui penjualan minimum agar perusahaan tidak mengalami kerugian sehingga selain tingkat keuntungan usaha, KUBE sambal ini juga harus mengetahui titik balik impas (BEP) usahanya. Jika mengetahui BEP ini, KUBE Sambal mendapatkan informasi mengenai volume penjualan optimum agar usaha tidak rugi dan usaha dapat melihat kendala atau masalah yang ada supaya bisa mengambil keputusan yang tepat. Agar kendala dapat terselesaikan, maka usaha perlu melakukan pengoptimalan semua kegiatan produksi sehingga memaksimalkan hasil penjualan dan keuntungan.

Berbagai macam resiko tentu saja akan muncul selama melakukan sebuah usaha. Oleh karena itu analisa usaha diperlukan dalam menjalankan sebuah usaha agar dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya, serta analisis usaha sangat penting bagi sebuah usaha karena dengan adanya analisis usaha bisa diketahui status usaha saat ini dan peluang untuk kedepannya. Pengusaha dapat menggunakan analisis usaha sebagai pedoman dalam mengambil ketetapan jangka pendek dan jangka panjang untuk usahanya. Hasil analisis usaha juga dapat meramalkan kemajuan usahanya, mengenali biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi sehingga dapat memastikan harga pokok produksi dan dapat memutuskan harga jual yang akurat sehingga usaha dapat menerima keuntungan yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka timbul beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana profil usaha pengolahan teh herbal daun gambir pada KUBE Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Berapa besar keuntungan dan titik balik impas (BEP) dari usaha pengolahan teh herbal daun gambir pada KUBE Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dari beberapa pertanyaan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Usaha Teh Herbal Daun Gambir “Afiyah” Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil usaha pengolahan teh herbal daun gambir pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis besar keuntungan dan *Break Event Point* (BEP) usaha pengolahan teh herbal daun gambir pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sambal di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu Agribisnis dalam menganalisis usaha agroindustri sehingga dapat meningkatkan produksi, keuntungan, dan hasil penjualan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, di antaranya :

- a. Bagi KUBE Sambal Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam upaya meningkatkan keuntungan, dan hasil penjualan pengolahan teh herbal daun gambir usahanya sehingga dapat berguna sampai di masa yang akan datang.

- b. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan pengolahan teh herbal daun gambir di Kabupaten Lima Puluh kota khususnya Kecamatan Mungka.

